

**Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Karakteristik dan Relevansi Metode Tahlili,
Ijmali, Muqaran, dan Maudhu'i**

Received: 4 Maret 2026	Revised: 12 Maret 2026	Accepted: 12 Maret 2026
------------------------	------------------------	-------------------------

Sukhulil Jannah, Fikri Hidayat El-Izat

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

Email: Jannahsukhulil@gmail.com, fikrihidayatelizat99@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the methods of Qur'anic exegesis (tafsir) and their development and relevance in contemporary Islamic scholarship. The background of this research is rooted in the importance of methodological understanding in interpreting the Qur'an systematically, scientifically, and responsibly, as well as the existing ambiguity between tafsir methods and tafsir research methodologies in academic discourse. This research aims to explain the definitions, characteristics, strengths, and weaknesses of the tahlili, ijmali, muqaran, and maudhu'i methods, and to analyze their development and contributions in addressing modern issues. The study employs a library research method with a descriptive-analytical approach, examining classical and contemporary literature in the field of Qur'anic studies. The findings indicate that each method possesses its own advantages and limitations and emerged within specific historical and intellectual contexts. Therefore, a comprehensive understanding of tafsir methodologies is essential to ensure that Qur'anic interpretation remains relevant, objective, and capable of responding to contemporary challenges.

Keywords: Tafsir Methodology, Tahlili, Ijmali, Muqaran, Maudhu'i

ABSTRAK

Penelitian ini membahas metode-metode tafsir Al-Qur'an serta perkembangan dan relevansinya dalam kajian keislaman kontemporer. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pemahaman metodologis dalam menafsirkan Al-Qur'an secara sistematis, ilmiah, dan bertanggung jawab, serta adanya kerancuan antara metode tafsir dan metode penelitian tafsir dalam kajian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian, karakteristik, kelebihan, dan kekurangan metode tafsir tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i,

serta menganalisis perkembangan dan kontribusinya dalam menjawab persoalan modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui pengkajian literatur klasik dan kontemporer di bidang ilmu tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap metode tafsir memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing, serta lahir dalam konteks sosial dan intelektual yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif terhadap metode-metode tafsir menjadi penting agar penafsiran Al-Qur'an tetap relevan, objektif, dan mampu memberikan solusi terhadap tantangan zaman.

Kata kunci: Metode Tafsir, Tahlili, Ijmali, Muqaran, Maudhu'i

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini keasliannya senantiasa terjaga sejak pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya memuat petunjuk dalam aspek akidah dan ibadah, tetapi juga memberikan pedoman dalam bidang sosial, hukum, moral, pendidikan, dan kehidupan kemasyarakatan secara luas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi kebutuhan mendasar bagi umat Islam dalam setiap fase perkembangan zaman.¹

Sejak masa awal Islam, upaya memahami kandungan Al-Qur'an telah dilakukan melalui penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat. Seiring meluasnya wilayah Islam serta berkembangnya persoalan kehidupan yang semakin kompleks, kebutuhan terhadap metode penafsiran yang lebih sistematis pun semakin mendesak. Dari sinilah lahir disiplin ilmu tafsir sebagai cabang ilmu yang bertujuan menjelaskan makna, kandungan, serta maksud ayat-ayat Al-Qur'an secara ilmiah dan bertanggung jawab.²

Dalam perkembangannya, para ulama merumuskan berbagai metode tafsir untuk menjaga objektivitas dan ketepatan dalam memahami teks suci. Metode-metode tersebut meliputi tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, serta metode tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i. Masing-masing metode memiliki karakteristik, kelebihan, serta keterbatasan tersendiri yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan konteks penafsiran.³

Namun demikian, dalam kajian kontemporer masih ditemukan kerancuan dalam memahami perbedaan antara metode tafsir, metode penelitian tafsir, dan model penelitian tafsir.

¹ Muhammad Kamalul Mustofa, Chulyatin Jannah, Umar Al Faruq, "Pentingnya Memahami Tafsir, Takwil, Dan Terjemah Al Qur'an: Menghindari Penafsiran Yang Salah Dan Kontroversial" *Jurnal Madaniyah*, Vol. 13 No. 1, Hal. 112.

² Ade Hilmi Saputra, Nurcahaya, Mira Rahyuni, Ali Saudi Harahap, "Metode Tafsir Al-Qur'an" *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 4 No. 6, Hal. 2624

³ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]" *Al-Mawarid* Edisi Xviii Tahun 2008, Hal. 263-265

Selain itu, pemetaan klasifikasi metode tafsir juga belum sepenuhnya disepakati secara akademik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai metode-metode tafsir beserta perkembangannya menjadi penting untuk memperjelas kerangka konseptual dalam studi Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berbagai metode tafsir Al-Qur'an, menjelaskan karakteristik masing-masing metode, serta menelaah perkembangan dan relevansinya dalam menjawab tantangan zaman modern.⁴

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan mengkaji metode-metode tafsir Al-Qur'an secara konseptual dan historis. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber primer berupa karya tafsir klasik dan kontemporer, serta sumber sekunder seperti buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan metodologi tafsir.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan pengertian, karakteristik, dan klasifikasi metode tafsir, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menelaah kelebihan, kelemahan, serta relevansi masing-masing metode dalam konteks perkembangan keilmuan Islam. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Tafsir Tahlili

a. Pengertian Tafsir Tahlili

Metode tafsir merupakan seperangkat kaidah dan prosedur yang digunakan mufasir dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara sistematis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, metode tafsir tahlili adalah salah satu pendekatan klasik yang paling banyak digunakan dalam tradisi penafsiran.

Secara etimologis, istilah tahlīlī berasal dari kata ḥalala yang berarti menguraikan atau menganalisis. Secara terminologis, tafsir tahlili adalah metode penafsiran yang dilakukan dengan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an secara rinci dan menyeluruh berdasarkan urutan ayat dan surah sebagaimana tercantum dalam Mushaf Utsmani.

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir tahlili adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat demi ayat secara berurutan dengan mengkaji berbagai aspek yang terkandung di dalamnya, seperti kebahasaan, konteks turunnya ayat, korelasi antar ayat, serta kandungan hukum dan

⁴ Umar Zakka, M. Thohir, "Pemetaan Baru Metode Dan Model Penelitian Tafsir" *Al-Thiqah*, Vol. 4, No.2, Hal 93

pesan moralnya. Dengan pendekatan ini, penafsiran dilakukan secara sistematis dari Surah al-Fatihah hingga al-Nas.

Metode ini sering pula disebut sebagai tafsir tajzi'i karena penafsirannya dilakukan secara bertahap mengikuti susunan mushaf. Berbeda dengan metode ijmalî yang bersifat global dan ringkas, tafsir tahlîli menuntut pembahasan yang lebih mendalam dan komprehensif sesuai dengan kapasitas dan kecenderungan mufasir.⁵

b. Contoh Penafsiran Metode Tafsir Tahlîli

1. Berdasarkan Sumber Penafsiran (Tafsir bil ma'tsūr, bil ra'yi, dan kombinasi keduanya)

a. Tafsir Bil Ma'tsūr

Tafsir bil ma'tsūr adalah metode penafsiran al-Qur'an yang berpijak pada sumber-sumber otoritatif, yaitu al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, serta riwayat para sahabat dan tabi'in. Metode ini menekankan pentingnya sanad yang sahih guna menjamin keabsahan dan keaslian penafsiran.

Bentuk-bentuk tafsir bil ma'tsūr meliputi penafsiran ayat dengan ayat lain, penafsiran ayat dengan sunnah Nabi, serta penjelasan berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in. Kelebihan metode ini terletak pada kekuatan otoritasnya, terutama jika sanadnya bersambung hingga Rasulullah atau para sahabat. Namun demikian, metode ini juga tidak lepas dari kritik, khususnya terkait validitas sebagian riwayat serta kemungkinan masuknya unsur Israiliyat dalam penafsiran.

Contoh karya tafsir yang menggunakan pendekatan ini antara lain Al-Durr al-Manthūr fî al-Tafsîr bil-Ma'thūr karya Jalaluddin al-Suyuti dan Jāmi' al-Bayān fî Ta'wîl Āy al-Qur'ān karya Ibn Jarir al-Tabari, yang menghimpun berbagai riwayat sahih dari beragam sumber.

b. Tafsir Bil Ra'yi

Tafsir bil ra'yi merupakan metode penafsiran al-Qur'an yang menempatkan akal, logika, dan ijtihad mufasir sebagai instrumen utama dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Namun, penggunaan akal tersebut tetap harus didasarkan pada penguasaan ilmu-ilmu pendukung, seperti bahasa Arab, asbāb al-nuzūl, nasikh-mansukh, serta dalil-dalil hukum.

Metode ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu tafsîr bil ra'yi al-maḥmūd (terpuji), yakni penafsiran yang memenuhi kaidah ilmiah dan berlandaskan argumentasi yang benar, serta tafsîr bil ra'yi al-madhīm (tercela), yaitu penafsiran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan.

⁵ Faizal Amin, "Metode Tafsîr Tahlîli: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Aya", *Kalam*, Vol. 111, No.1, Hal 244-246.

Kelebihan tafsir bil ra'yi terletak pada kemampuannya merespons perkembangan zaman dan persoalan kontemporer, sehingga penafsiran menjadi lebih relevan dan aplikatif. Akan tetapi, metode ini juga mendapat kritik karena dinilai membuka ruang subjektivitas yang berpotensi menyimpang dari makna asal ayat.

Salah satu contoh tafsir bil ra'yi adalah *Mafāṭīḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi. Dalam menafsirkan Surah al-A'rāf ayat 54, al-Razi memahami penciptaan dalam enam hari sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan teratur, bukan sebagai ukuran waktu literal. Demikian pula, frasa “bersemayam di atas ‘Arsy” ditafsirkannya secara metaforis sebagai simbol kekuasaan Allah atas seluruh ciptaan. Pendekatannya menonjolkan aspek rasional dan filosofis dalam memahami teks al-Qur'an.

c. Kombinasi Tafsir Bil Ma'tsūr dan Bil Ra'yi

Penggabungan antara tafsir bil ma'tsūr dan bil ra'yi menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami al-Qur'an. Metode ini berupaya memadukan kekuatan otoritas teks dengan relevansi kontekstual, sehingga penafsiran tidak hanya kokoh secara historis, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan sosial dan perkembangan zaman.

Pendekatan kombinatif ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara landasan riwayat yang autentik dan analisis rasional yang kontekstual.

Sebagai contoh, dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 30 tentang konsep kepemimpinan, pendekatan bil ma'tsūr memahami kata khalifah sebagai Nabi Adam yang diberi amanah untuk memakmurkan bumi dan mencegah kerusakan, berdasarkan riwayat sahih dan pendapat para sahabat. Sementara itu, pendekatan bil ra'yi menafsirkan kepemimpinan secara lebih luas dan kontekstual, bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil, bijaksana, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan zaman melalui pemikiran rasional dan pemanfaatan teknologi modern.

Dengan demikian, kombinasi kedua metode ini memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang kepemimpinan, yakni berakar pada landasan spiritual sekaligus relevan secara praktis dalam kehidupan kontemporer.⁶

c. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Tahlili

a. Kelebihan Metode Tafsir Tahlili

Metode tafsir tahlili memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya banyak digunakan sepanjang sejarah perkembangan tafsir.

⁶ Nabilah Rohadatul Aisyah, “Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Makna Al-Qur'an” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 5, No.1, Hal 7-8.

Pertama, metode ini merupakan pendekatan yang paling luas dipakai oleh para mufasir, khususnya pada periode klasik dan pertengahan Islam, meskipun dengan corak dan kecenderungan yang beragam. Dominasi penggunaannya menunjukkan bahwa metode ini dianggap representatif dalam menguraikan kandungan al-Qur'an secara mendalam.

Kedua, metode ini memungkinkan penafsiran suatu ayat dilakukan secara menyeluruh. Sebuah ayat dapat dikaji dari berbagai aspek, mulai dari analisis kebahasaan, latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), korelasinya dengan ayat atau surah lain (*munāsabah*), hingga kandungan hukum dan pesan moralnya. Dengan demikian, hampir seluruh unsur dalam ayat dapat dibahas tanpa ada bagian yang terabaikan.

Ketiga, metode *taḥlīlī* memiliki cakupan yang sangat luas. Penafsiran dapat dikembangkan sesuai dengan keahlian mufasir. Ahli bahasa, misalnya, memiliki ruang besar untuk menekankan aspek linguistik, sebagaimana tampak dalam *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl* karya Al-Nasafi dan *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* karya Abu al-Su'ud.

Ahli *qirā'at* seperti Abu Hayyan al-Andalusi menjadikan variasi bacaan sebagai titik tolak penafsiran. Sementara itu, kalangan filosof menampilkan pendekatan rasional sebagaimana terlihat dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhrudin al-Razi. Adapun mufasir yang memiliki kecenderungan ilmiah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan sains modern, seperti dalam *Tafsīr al-Jawāhir* karya Tantawi Jawhari.

Keempat, metode ini memberikan ruang luas bagi mufasir untuk mengemukakan ide dan gagasannya. Karena sifatnya yang analitis dan terbuka, mufasir dapat menuangkan pemikiran secara mendalam, bahkan hingga melahirkan karya tafsir berjilid-jilid. Contohnya adalah *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Ibn Jarir al-Tabari, *Rūḥ al-Ma'ānī* karya Mahmud al-Alusi, serta karya-karya tafsir lainnya yang bersifat ensiklopedis.

Kelima, keluasan ruang lingkup metode ini memungkinkan lahirnya gagasan-gagasan baru dalam penafsiran al-Qur'an. Penafsiran menjadi kaya informasi, meliputi aspek teks, sejarah, bahasa, dan kondisi sosial. Metode ini mengikuti susunan mushaf secara tradisional dan memperlihatkan keberagaman bentuk sastra al-Qur'an, seperti narasi, perintah, larangan, ancaman, dan janji. Selain itu, tafsir *taḥlīlī* dapat membantu pembaca memahami latar intelektual, kapasitas ilmiah, serta konteks sejarah para mufasir.

b. Kelemahan Metode Tafsīr Taḥlīlī

Di samping kelebihan, metode tafsīr *taḥlīlī* juga memiliki beberapa kelemahan mendasar.

Pertama, pendekatan ini cenderung menghasilkan pemahaman yang parsial atau terfragmentasi. Karena penafsiran dilakukan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, tema-tema yang sama tersebar di berbagai surah tanpa dirangkum secara konseptual. Akibatnya, petunjuk al-Qur'an terkadang tampak tidak utuh atau kurang sistematis dalam membangun satu kerangka tematik yang menyeluruh.

Kedua, metode ini berpotensi melahirkan penafsiran yang subjektif. Keterbukaan ruang analisis memungkinkan mufasir mengemukakan pandangan pribadi secara luas, bahkan terkadang dipengaruhi fanatisme mazhab atau kecenderungan tertentu. Dominasi subjektivitas ini lebih terlihat pada tafsir bil ra'yi dalam kerangka taḥlīlī, sehingga objektivitas ilmiah bisa dipertanyakan.

Ketiga, karena pembahasannya sangat luas, metode ini sering kali tidak memberikan jawaban yang fokus dan tuntas terhadap persoalan aktual. Suatu tema bisa dibahas dari satu aspek saja, sementara aspek lainnya tersebar dalam ayat berbeda, sehingga sulit membangun konsep makro yang utuh.

Keempat, metode ini membuka peluang masuknya unsur Israiliyat atau riwayat-riwayat yang kurang valid. Karena tidak selalu membatasi sumber secara ketat, berbagai narasi dapat masuk ke dalam penafsiran, termasuk yang tidak sepenuhnya relevan dengan substansi al-Qur'an.

Selain itu, karya tafsir taḥlīlī yang berjilid-jilid sering kali sulit diakses oleh pembaca umum karena terlalu panjang dan kompleks. Informasi yang sangat banyak terkadang bercampur tanpa sintesis konseptual yang jelas, sehingga pembaca kesulitan membedakan antara sekadar informasi dan pengetahuan yang benar-benar memberikan pemahaman baru. Dalam konteks modern, sebagian tafsir taḥlīlī juga dinilai kurang responsif terhadap kebutuhan aktual umat jika tidak disertai pendekatan kontekstual.

Meskipun demikian, kelemahan-kelemahan tersebut tidak berarti metode tafsīr taḥlīlī harus ditinggalkan. Kritik terhadapnya justru menjadi bahan evaluasi agar para mufasir lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan sikap kritis dan metodologis yang tepat, metode ini tetap memiliki kontribusi besar dalam khazanah keilmuan tafsir.⁷

2. Metode Tafsir Ijmali

a. Pengertian Tafsir Ijmali

⁷ Ibid, Hal 250-254.

Secara etimologis, kata *ijmali* berasal dari bahasa Arab *ajmala–yujmilu–ijmālan* yang bermakna merangkum, menyimpulkan, atau menjelaskan secara global. Dalam konteks ilmu tafsir, istilah ini merujuk pada metode penafsiran yang menyajikan makna ayat-ayat al-Qur’an secara ringkas dan umum tanpa analisis yang terlalu mendalam terhadap aspek kebahasaan maupun perincian hukum.

Secara terminologis, tafsir *ijmali* adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan urutan mushaf, tetapi dengan uraian yang singkat, padat, dan langsung pada pokok makna. Mufasir yang menggunakan metode ini biasanya menyampaikan kandungan ayat dalam bentuk penjelasan sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Metode ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai pesan yang terkandung dalam ayat tanpa menguraikan secara detail aspek *balaghah*, *i‘rab*, perbedaan *qira’at*, maupun perdebatan pendapat ulama. Oleh karena itu, tafsir *ijmali* sering dianggap sebagai metode yang praktis dan komunikatif, terutama bagi pembaca yang membutuhkan pemahaman dasar terhadap isi al-Qur’an.

Dalam praktiknya, tafsir *ijmali* tetap mengikuti sistematika mushaf dari Surah al-Fatihah hingga Surah al-Nas, namun penyajiannya lebih bersifat deskriptif-global dibandingkan analitis-komprehensif seperti dalam metode *tahlili*. Dengan karakteristik tersebut, metode *ijmali* menjadi salah satu pendekatan penting dalam tradisi penafsiran, khususnya dalam karya tafsir yang ditujukan untuk kalangan umum.⁸

b. Contoh Penafsiran Tafsir Ijmali

Metode tafsir *ijmālī* dapat ditemukan dalam berbagai karya tafsir klasik, salah satunya adalah *Tafsīr al-Jalālayn* yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti. Kitab ini dikenal dengan gaya penafsiran yang ringkas dan langsung pada inti makna ayat.

Sebagai contoh, dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 1–2, tafsir ini memberikan penjelasan secara singkat terhadap setiap lafal penting. Huruf-huruf *muqatta‘ah* “Alif Lām Mīm” dijelaskan dengan pernyataan bahwa Allah lebih mengetahui maknanya. Kata *al-kitāb* diartikan sebagai kitab yang dibacakan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Istilah *raib* dimaknai sebagai keraguan, sedangkan *fih* ditegaskan bahwa kitab tersebut benar-benar berasal dari Allah. Kata *hudā* diartikan sebagai petunjuk, dan *lil-muttaqīn* dijelaskan sebagai orang-orang yang berupaya menjadi bertakwa dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

⁸ Tiara Hidayah B, Ali Akbar, “Metodologi Penafsiran Al-Qur’an (Tahlili Dan Ijmali)”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.1 No.3*, Hal.126.

Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa metode tafsir *ijmālī* menyampaikan makna ayat secara umum dan global, tanpa menguraikan pembahasan secara mendalam, baik dari aspek bahasa, sebab turunnya ayat, maupun analisis hukum dan sosialnya.⁹

c. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Ijmali

Kelebihan Tafsir al-Ijmālī

1. Memudahkan Pemahaman bagi Pembaca Awam

Karena disajikan secara ringkas dan sederhana, metode tafsir *al-ijmālī* sangat membantu pembaca yang belum memiliki latar belakang ilmu tafsir yang mendalam. Penjelasan ayat-ayat *al-Qur'an* diberikan secara global sehingga pesan pokoknya dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat umum.

2. Efisien dari Segi Waktu

Metode ini tidak memerlukan waktu yang lama untuk dipelajari karena hanya memaparkan makna umum tanpa menguraikan setiap kata atau aspek ayat secara terperinci. Oleh sebab itu, pendekatan ini cocok bagi pembaca yang ingin memperoleh pemahaman dasar terhadap kandungan *al-Qur'an* secara cepat dan praktis.

3. Menghindari Perdebatan yang Terlalu Teknis

Dengan fokus pada makna global, tafsir *al-ijmālī* cenderung tidak memasuki perdebatan mendalam mengenai rincian kebahasaan atau perbedaan pendapat yang bersifat detail. Pendekatan ini lebih menonjolkan pemahaman umum yang dapat diterima secara luas, sehingga lebih inklusif dan tidak memicu polemik yang kompleks.

4. Relevan untuk Dakwah dan Pendidikan Dasar

Karakter penyajiannya yang lugas dan tidak terlalu teknis menjadikan metode ini sangat efektif digunakan dalam kegiatan dakwah maupun pendidikan dasar *al-Qur'an*. Penjelasan yang langsung pada inti makna memudahkan penyampaian pesan kepada berbagai lapisan masyarakat tanpa memerlukan pembahasan ilmiah yang mendalam.

Kekurangan Tafsir al-Ijmālī

1. Kurang Mendalam dalam Analisis

Metode tafsir *al-ijmālī* tidak dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendetail. Penjelasannya bersifat umum sehingga tidak mengulas secara rinci aspek gramatika, kosakata, struktur bahasa, maupun latar belakang historis ayat. Oleh karena itu, metode ini

⁹ Tiara Hidayah B, Edi Hermanto, Wardah Mardiana Tambunan, "Metodologi Penafsiran *Al-Qur'an* (Tahlili Dan *Ijmali*)", *Journal Of Multidisciplinary Inquiry In Science Technology And Educational Research* Vol.2no.3, Hal.3961.

kurang memadai bagi pembaca yang ingin melakukan kajian mendalam terhadap kandungan al-Qur'an.

2. Berpotensi Menimbulkan Ambiguitas

Karena tidak menguraikan detail makna dan konteks ayat, pendekatan ini dapat meninggalkan ruang ketidakjelasan dalam pemahaman. Keterbatasan informasi mengenai aspek spesifik ayat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau penafsiran yang kurang tepat.

3. Kurang Relevan untuk Ayat-Ayat Hukum yang Kompleks

Tafsir al-ijmālī kurang sesuai digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat hukum yang bersifat rinci dan kompleks. Ayat-ayat yang memuat ketentuan syariat tertentu memerlukan penjelasan yang mendalam agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami dan menerapkannya. Dalam hal ini, metode yang lebih analitis biasanya lebih diperlukan.

4. Tidak Mengulas Dimensi Historis dan Teknis Secara Mendalam

Metode ini umumnya tidak membahas secara detail aspek historis maupun konteks turunnya ayat. Oleh sebab itu, untuk ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa tertentu atau membutuhkan analisis kontekstual yang mendalam, pendekatan al-ijmālī dinilai kurang memadai.¹⁰

3. Metode Tafsir Muqaran

a. Pengertian Tafsir Muqaran

Kata muqāran berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk maṣdar dari kata kerja qārana–yuqārinu–muqāranah, yang berarti membandingkan atau melakukan perbandingan (komparatif).

Dalam terminologi ilmu tafsir, metode tafsir muqāran adalah pendekatan penafsiran yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi tetapi berbicara tentang kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda namun membahas kasus yang sama atau diduga sama.

Ruang lingkup metode ini tidak hanya terbatas pada perbandingan antar ayat, tetapi juga mencakup perbandingan ayat-ayat yang secara lahiriah tampak bertentangan, serta membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir mengenai penafsiran suatu ayat.

Menurut Al-Kumi, tafsir muqāran antar ayat adalah usaha membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya dalam al-Qur'an. Sementara itu, Abdul Hayy al-Farmawi mendefinisikan

¹⁰ Ayu Wigati, Muhammad Derry Pramuja "Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode Tafsir (Al-Ijmali, At-Tahlili, Al Muqaran, Al Maudhu'i)" *Kapalamada: Jurnal Multidisipliner*, Vol. 3, No.04, Hal.119-121.

tafsir muqāran sebagai upaya memperbandingkan ayat-ayat yang membahas persoalan yang sama.

Nashruddin Baidan menjelaskan bahwa para ahli tafsir pada dasarnya tidak memiliki perbedaan mendasar dalam mendefinisikan tafsir muqāran. Secara umum, metode ini dipahami sebagai pendekatan yang membandingkan teks (naṣ) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau yang berbeda redaksinya tetapi membahas satu kasus yang sama.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Syahrin Harahap, yang menyatakan bahwa tafsir muqāran merupakan metode untuk menggali kandungan al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua atau lebih persoalan berbeda, atau ayat-ayat yang redaksinya berbeda namun berkaitan dengan persoalan yang sama atau diduga sama.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir muqāran merupakan pola penafsiran al-Qur'an yang bertujuan menelaah ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau perbedaan redaksi maupun kasus, dengan cara memperbandingkannya secara sistematis.

Dalam praktiknya, ketika mufasir membandingkan ayat dengan ayat, biasanya fokus analisis diarahkan pada perbedaan makna, kandungan, atau konteks masing-masing ayat. Selain itu, metode muqāran juga dapat mencakup:

- 1 Perbandingan antar ayat al-Qur'an yang memiliki kemiripan atau perbedaan redaksi dalam beberapa kasus.
- 2 Perbandingan antara ayat al-Qur'an dengan hadis yang secara lahir tampak berbeda atau bertentangan.
- 3 Perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam memahami suatu ayat.

Dengan pendekatan komparatif tersebut, metode tafsir muqāran diharapkan mampu melahirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an.¹¹

b. Contoh Penafsiran Metode Tafsir Muqaran

Penerapan metode tafsir al-Muqāran dapat terlihat secara nyata dalam karya M. Quraish Shihab, yang membandingkan dua ayat dengan kemiripan struktur dan makna, tetapi memiliki latar konteks yang berbeda. Ayat pertama terdapat dalam Surah Ali 'Imran ayat 126, sedangkan

¹¹ Agus Rifki Ridwan, Mey Sherly Shyafitri, Rini Angraini, Irjaini Saputra, "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Muqaran" *Jurnal Studi Islam Indonesia (Jsii)* Vol. 2, No. 2, Hal. 247-248.

ayat kedua terdapat dalam Surah Al-Anfal ayat 10. Kedua ayat tersebut sama-sama membahas janji pertolongan Allah melalui malaikat kepada kaum Muslim dalam situasi peperangan.

Secara tekstual, keduanya memuat frasa yang sama, yaitu *wa mā ja' alahu Allāhu illā bushrā* (Allah tidak menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira). Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan redaksi, seperti keberadaan kata *lakum*, perbedaan posisi kata *bihī*, serta penggunaan kata penegas *inna* pada salah satu ayat. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan adanya nuansa makna dan tekanan psikologis yang berlainan sesuai dengan konteks turunnya masing-masing ayat.

Ayat dalam Surah Al-Anfal umumnya dikaitkan dengan peristiwa Perang Badar, sedangkan ayat dalam Surah Ali 'Imran berhubungan dengan Perang Uhud. Dalam Surah Al-Anfal tidak terdapat kata *lakum*, sementara dalam Surah Ali 'Imran kata tersebut secara tegas menunjukkan bahwa kabar gembira itu ditujukan kepada kelompok tertentu, yakni para sahabat yang terlibat langsung. Ketiadaan kata tersebut dalam Surah Al-Anfal memberi kesan bahwa pesan kabar gembira bersifat lebih luas dan kolektif.

Selain itu, susunan frasa *li-taṭma'inna bihī qulūbukum* juga mengalami perbedaan posisi. Dalam Surah Al-Anfal, kata *bihī* mendahului *qulūbukum*, sedangkan dalam Surah Ali 'Imran urutannya terbalik. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi penekanan makna: pada Surah Al-Anfal fokusnya terletak pada kabar gembira itu sendiri, sementara pada Surah Ali 'Imran penekanannya lebih diarahkan pada ketenangan dan keteguhan hati kaum Muslim.

Perbedaan lain tampak pada penggunaan kata penegas *inna* dalam Surah Al-Anfal yang tidak ditemukan pada ayat di Surah Ali 'Imran. Secara pragmatis, hal ini menunjukkan kebutuhan akan penguatan makna yang lebih intens pada konteks Perang Badar, ketika kondisi psikologis umat Islam lebih tertekan akibat keterbatasan jumlah dan persenjataan.

Dengan demikian, melalui metode tafsir al-Muqāran, perbandingan ini mampu menyingkap bahwa variasi struktur bahasa dan redaksi ayat tidak sekadar menyampaikan makna literal, tetapi juga mencerminkan situasi sosial dan psikologis umat Islam pada masa turunnya wahyu. Pendekatan komparatif ini memperlihatkan bagaimana al-Qur'an merespons kondisi historis secara kontekstual dan dinamis.¹²

c. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Muqaran

Kelebihan Tafsir Muqaran

1. Memberikan Wawasan yang Lebih Luas

¹² Mhd. Aidil Saputra, Alwizar "Analisis Perbandingan Metode Tafsir Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i Dalam Kajian Tematik Al-Qur'an" *Takuana*, Vol. 4, No. 1 Hal. 51-52.

Metode al-Muqāran membantu pembaca memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terhadap suatu ayat, karena tidak hanya terpaku pada satu pendapat. Dengan membandingkan pandangan para mufasir, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer, pembaca dapat memahami keragaman interpretasi yang berkembang dalam tradisi tafsir.

1. Menumbuhkan Sikap Toleran terhadap Perbedaan

Melalui perbandingan berbagai pendapat, metode ini mengajarkan bahwa perbedaan pandangan dalam tafsir merupakan sesuatu yang wajar. Hal ini dapat membentuk sikap terbuka dan toleran, terutama ketika menghadapi persoalan yang sensitif atau diperselisihkan.

2. Melatih Kemampuan Berpikir Kritis

Pendekatan komparatif mendorong pembaca untuk menelaah dan menimbang argumen yang dikemukakan para mufasir. Dengan demikian, pembaca tidak hanya menerima pendapat secara pasif, tetapi juga memahami dasar pemikiran yang melatarbelakangi setiap penafsiran serta mampu menilai mana yang paling kuat argumentasinya.

3. Relevan untuk Kajian Akademik

Tafsir al-Muqāran sangat sesuai digunakan dalam penelitian ilmiah karena membuka ruang analisis dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini mendukung pembahasan yang lebih objektif dan mendalam dalam studi tafsir.

Kekurangan Tafsir Muqaran

1. Menuntut Penguasaan Ilmu Tafsir yang Memadai

Metode ini membutuhkan pemahaman yang cukup tentang ilmu tafsir dan latar belakang masing-masing mufasir. Bagi pemula, perbedaan pendapat yang kompleks bisa sulit dipahami tanpa bekal keilmuan yang memadai.

2. Membutuhkan Waktu yang Lebih Panjang

Proses membandingkan berbagai penafsiran tidak dapat dilakukan secara cepat, karena setiap pendapat perlu dipelajari dan dianalisis secara cermat. Hal ini bisa menjadi kendala bagi pembaca dengan keterbatasan waktu.

3. Berpotensi Membingungkan Pembaca Awam

Banyaknya variasi pendapat yang ditampilkan dapat menimbulkan kebingungan, khususnya bagi pembaca yang belum terbiasa dengan metode komparatif. Mereka mungkin kesulitan menentukan posisi atau memahami perbedaan secara proporsional.

4. Sulit Menentukan Kesimpulan Akhir

Karena setiap mufasir memiliki argumentasi masing-masing, pembaca terkadang mengalami kesulitan dalam memilih atau menetapkan kesimpulan yang dianggap paling tepat. Keberagaman pandangan ini bisa membuat proses penentuan sikap menjadi lebih kompleks.¹³

4. Metode Tafsir Mawdu'i

a. Pengertian Tafsir Mawdu'i

Tafsir maudhu'i merupakan salah satu metode dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang kedudukannya sejajar dengan metode tafsir tahlili, tafsir muqaran, dan tafsir ijmalī. Secara etimologis, istilah tafsir maudhu'i tersusun dari dua kata, yaitu tafsir dan maudhu'i. Kata tafsir secara bahasa berarti menyingkap, menjelaskan, atau menerangkan sesuatu. Adapun secara terminologis, tafsir dipahami sebagai ilmu yang membahas cara memahami lafaz-lafaz al-Qur'an, petunjuk maknanya (dalālah), hukum-hukum yang dikandungnya, serta berbagai kandungan lain yang terdapat di dalamnya, sesuai dengan kemampuan akal manusia. Pengertian ini disebut bersifat jāmi' wa māni' (komprehensif), karena mencakup seluruh cabang keilmuan yang dapat dijangkau oleh manusia dalam memahami al-Qur'an.

Sementara itu, kata maudhu'i berasal dari istilah maudhu' yang berarti topik, tema, atau judul pembahasan. Dalam konteks kajian al-Qur'an, istilah ini merujuk pada tema-tema tertentu seperti kebajikan dalam al-Qur'an, hari kiamat dan pembalasan, berbakti kepada orang tua, keberkahan, riba, dan berbagai tema lainnya yang dikaji secara khusus berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.

Secara terminologis, tafsir maudhu'i dapat didefinisikan sebagai metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema dan tujuan tertentu, meskipun ayat-ayat tersebut berbeda redaksi maupun letak suratnya dalam mushaf. Metode ini dinamakan tafsir maudhu'i karena penafsirannya berfokus pada satu kesatuan tema (maudhu') yang dijadikan sasaran utama dalam memahami pesan al-Qur'an.

Dalam sejarah perkembangannya, tafsir maudhu'i pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad al-Qumi, sementara tokoh yang merumuskan dan mengembangkan metode tafsir maudhu'i secara sistematis dan metodologis adalah Abd al-Hayy al-Farmawi.¹⁴

b. Contoh Penafsiran Metode Tafsir Mawdu'i

Judul yang diangkat oleh Al-Farmawi adalah Ri'ayat al-Yafīm fi al-Qur'an al-Karīm. Dalam penelitiannya, Al-Farmawi menempuh beberapa langkah metodologis.

¹³ Ibid, Hal 120-123.

¹⁴ Lady Eka Rahmawati "Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu'i; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an" *Jurnal Sanaamul Qur'an Vol. 4 No. 2*, Hal.164-165.

Pertama, ia mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan anak yatim, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan periode turunnya, yakni Makkiyah dan Madaniyah. Ayat Makkiyah berjumlah lima, sedangkan ayat Madaniyah berjumlah tujuh belas.

Kedua, dari ayat-ayat yang telah dihimpun tersebut, ia menyusun sub-sub pembahasan. Untuk ayat-ayat Makkiyah, pembahasannya dibagi menjadi dua bagian:

- 1) Pemeliharaan diri atau fisik anak yatim yang mencakup empat ayat.
- 2) Pengelolaan harta anak yatim yang dibahas dalam satu ayat.

Sementara itu, ayat-ayat madaniyah dibagi ke dalam tiga subbahasan, yaitu:

- 1) Urgensi pembinaan akhlak dan pendidikan anak yatim menurut al-qur'an yang mencakup empat ayat.
- 2) Pemeliharaan harta anak yatim yang meliputi sembilan ayat.
- 3) Perintah berinfak kepada anak yatim yang terdiri dari empat ayat.

Dalam tahap analisis, Al-Farmawi tampak memperhatikan konteks turunnya surah serta urutan ayat, khususnya ketika terdapat beberapa ayat dalam satu surah yang membahas tema yang sama. Ia juga menampilkan munasabah (korelasi) antarayat secara rasional, historis, dan bernuansa pedagogis.

Hal ini terlihat ketika ia mengaitkan tiga ayat Makkiyah, yaitu QS. ad-Duha ayat 6 (أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى) yang mengingatkan kondisi Nabi sebagai anak yatim; QS. ad-Duha ayat 9 (فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ) yang memerintahkan agar tidak berlaku kasar terhadap anak yatim; serta QS. al-Fajr ayat 17 (كَلَّا بَلْ لَا تُكْرُمُونَ الْيَتِيمَ) yang berisi kecaman terhadap orang-orang yang tidak memuliakan anak yatim. Rangkaian ayat tersebut menggugah kesadaran masyarakat sehingga mereka terdorong untuk bertanya kepada Rasulullah mengenai sikap yang seharusnya dilakukan. Jawaban atas pertanyaan itu kemudian dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 220 tentang perbaikan dan pengelolaan urusan anak yatim.

Secara umum, pembahasan Al-Farmawi diarahkan untuk menemukan jawaban Al-Qur'an terhadap persoalan anak yatim. Penjelasan yang diberikan berfungsi sebagai penegasan terhadap pesan ayat, terkadang diperkuat dengan hadis Nabi atau pendapat mufasir.

Sebagai contoh, dalam menafsirkan QS. an-Nisa' ayat 5 (وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا), Al-Farmawi menyoroti penggunaan kata *fihā* alih-alih *minhā*. Menurutnya, pemakaian kata tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan anak yatim hendaknya dilakukan dengan mengembangkan harta yang diamanahkan, sehingga biaya hidup mereka diambil dari hasil pengelolaan harta tersebut, bukan dari pokok harta aslinya. Penafsiran ini diperkuat dengan hadis Nabi.

Pada akhirnya, kesimpulan yang dihasilkan menggambarkan idealitas masyarakat Islam yang bersatu dan saling menolong, bagaikan bangunan yang kokoh atau satu tubuh yang saling

menguatkan. Masyarakat semacam ini terbebas dari sifat dengki serta tidak mengabaikan nasib dan pendidikan anak-anak yatim, sehingga dapat mencegah kerusakan sosial.¹⁵

c. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Mawdu'i

Kelebihan

1) Responsif terhadap Perkembangan Zaman

Permasalahan kehidupan terus berkembang seiring dengan kemajuan peradaban manusia. Semakin modern suatu masyarakat, semakin kompleks dan luas pula persoalan yang muncul. Peristiwa yang terjadi di satu tempat dapat dengan cepat diketahui oleh masyarakat di tempat lain, bahkan kejadian di luar angkasa pun dapat dipantau dari bumi. Situasi ini menyebabkan suatu masalah cepat menyebar dan berdampak luas dalam waktu singkat.

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, persoalan seperti ini lebih tepat diselesaikan melalui metode tematik. Hal ini karena metode tersebut secara khusus dirancang untuk mengkaji suatu permasalahan dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan, lalu membahasnya secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang.

2) Praktis dan Terstruktur

Metode tematik disusun dengan sistematika yang jelas dan praktis dalam menjawab persoalan. Pendekatan ini sangat sesuai bagi masyarakat modern yang memiliki mobilitas tinggi dan keterbatasan waktu untuk menelaah kitab-kitab tafsir yang tebal. Dengan tafsir tematik, pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara ringkas, runtut, serta lebih hemat waktu sehingga terasa efektif dan efisien.

3) Bersifat Dinamis

Metode ini menjadikan tafsir Al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan zaman. Penafsiran dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Hal ini menumbuhkan kesan bahwa Al-Qur'an senantiasa hadir sebagai pedoman yang membimbing seluruh lapisan sosial dalam berbagai situasi kehidupan.

4) Memberikan Pemahaman yang Komprehensif

Dengan penetapan tema tertentu, ayat-ayat yang berkaitan dapat dipahami secara utuh dan terfokus. Bentuk pemahaman seperti ini sulit diperoleh melalui metode tafsir lainnya. Oleh karena itu, metode tematik dinilai lebih mampu memberikan solusi yang mendalam dan menyeluruh terhadap suatu persoalan.

Kekurangan

1) Berpotensi Memotong Konteks Ayat

¹⁵ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Mawdu'i" *J-Pai*, Vol. 1 No.2, Hal. 284

Yang dimaksud di sini adalah mengambil sebagian isi ayat yang sebenarnya memuat beberapa persoalan sekaligus. Sebagai contoh, ayat yang memuat perintah salat dan zakat sering kali disebutkan bersamaan. Jika pembahasan difokuskan pada zakat, maka bagian tentang salat bisa saja tidak dikaji secara mendalam. Hal ini dapat mengurangi kesatuan konteks ayat secara keseluruhan.

2) Membatasi Ruang Pemaknaan

Ketika judul atau tema telah ditentukan sejak awal, penafsiran ayat cenderung terfokus hanya pada aspek yang sesuai dengan tema tersebut. Akibatnya, makna ayat yang lebih luas berpotensi tidak tergali secara maksimal karena mufasir terikat pada batasan topik yang sedang dibahas.¹⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir merupakan perangkat epistemologis yang sangat penting dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara tepat dan bertanggung jawab. Perkembangan metode tafsir, baik yang bersifat riwayat (bi al-ma'tsur) maupun rasional (bi al-ra'yi), serta metode tahlili, ijmalī, muqaran, dan maudhu'i, menunjukkan dinamika intelektual umat Islam dalam merespons kebutuhan zaman dan kompleksitas persoalan kehidupan.

Setiap metode tafsir memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan kajian dan konteks permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks kontemporer, pemahaman yang komprehensif terhadap klasifikasi dan perbedaan antara metode tafsir, metode penelitian tafsir, serta model penelitian tafsir menjadi sangat penting guna menghindari kerancuan konseptual.

Dengan demikian, penguasaan metodologi tafsir tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memastikan bahwa penafsiran Al-Qur'an tetap relevan, sistematis, dan mampu memberikan kontribusi konstruktif bagi pengembangan masyarakat dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nabilah Rohadatul. "Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 5, No. 1.
- Amin, Faizal. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat." *Kalam* Vol. 11, No. 1.

¹⁶ Ibid, 283-286.

- Harahap, Ali Saudi, Ade Hilmi Saputra, Nurcahaya, dan Mira Rahyuni. "Metode Tafsir Al-Qur'an." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol. 4, No. 6.
- Hidayah B, Tiara, dan Ali Akbar. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili dan Ijmali)." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1, No. 3.
- Hidayah B, Tiara, Edi Hermanto, dan Wardah Mardiana Tambunan. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili dan Ijmali)." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* Vol. 2, No. 3.
- Mustofa, Muhammad Kamalul, Chulyatin Jannah, dan Umar Al Faruq. "Pentingnya Memahami Tafsir, Takwil, dan Terjemah Al-Qur'an: Menghindari Penafsiran yang Salah dan Kontroversial." *Jurnal Madaniyah* Vol. 13, No. 1.
- Rahmawati, Lady Eka. "Lebih Dekat dengan Metode Tafsir Maudhu'i; Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Jurnal Sanaamul Qur'an* Vol. 4, No. 2.
- Ridwan, Agus Rifki, Mey Sherly Shyafitri, Rini Angraini, dan Irjaini Saputra. "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Muqaran." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* Vol. 2, No. 2.
- Sanaky, Hujair A. H. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)." *Al-Mawarid* Edisi XVIII, Tahun 2008.
- Saputra, Mhd. Aidil, dan Alwizar. "Analisis Perbandingan Metode Tafsir Al-Muqaran dan Al-Mawdhu'i dalam Kajian Tematik Al-Qur'an." *Takuana* Vol. 4, No. 1.
- Wigati, Ayu, dan Muhammad Derry Pramuja. "Kelebihan dan Kekurangan serta Keempat Metode Tafsir (Al-Ijmali, At-Tahlili, Al-Muqaran, Al-Maudhu'i)." *Kapalamada: Jurnal Multidisipliner* Vol. 3, No. 04.
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI* Vol. 1, No. 2.
- Zakka, Umar, dan M. Thohir. "Pemetaan Baru Metode dan Model Penelitian Tafsir." *Al-Thiqah* Vol. 4, No. 2.